

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Literasi media sangat krusial bagi khalayak dalam mencari informasi serta pengetahuan tentang media. Menurut Intania Poerwaningtyas, dkk (2013:16), literasi media hadir sebagai benteng bagi khalayak supaya kritis terhadap isi media, sekaligus memilih informasi yang dibutuhkan dari media. Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi media menyampaikan panduan tentang bagaimana merogoh kontrol atas informasi yang disediakan oleh media. Semakin media literate seseorang baik, maka semakin bisa orang tersebut melihat batas antara dunia nyata dengan dunia yang dikonstruksi oleh media.

Literasi media menurut Apriadi Tamburaka (2013:7) berasal dari bahasa Inggris yaitu *media literacy* yakni media adalah tempat pertukaran pesan dan literasi berarti (melek). Melek dapat diartikan pada kemampuan khalayak terhadap media dan pesan media massa. Dalam konteks komunikasi massa muncul dan mulai sering dibicarakan karena media sering dianggap sumber kebenaran, dan tidak banyak yang tahu bahwa sisi lain media memiliki kekuasaan secara intelektual di tengah perkembangan dan menjadi medium untuk pihak yang berkepentingan dalam memonopoli makna yang akan dilempar ke publik karena pekerjaan media bebas untuk mengkonstruksikan fakta keras dalam konteks untuk kepentingan publik (*pro bono publico*) dan merupakan bagian dalam kebebasan pers (*freedom of the press*). Tanggung jawab atas suatu hasil rekonstruksi fakta berada pada tangan jurnalis yang seharusnya netral, tepat dan menjunjung tinggi nilai kebenaran.

Pada tahun 1964 sejarah literasi media dimulai yaitu saat UNESCO mengembangkan model program pendidikan media yang akan diterapkan di seluruh dunia (Hobbs,1999 dalam lutviah,2010). Sejak saat itu berbagai negara mulai menaruh perhatian terhadap literasi media salah satunya dengan melakukan literasi media atau pendidikan media melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Dalam kondisi ini, pendidikan media untuk mencapai melek media dapat dipandang sebagai salah satu upaya memberi kekuatan dan titik acuan intelektual yang diperlukan untuk memahami dunia dan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan literasi media, konsep pendidikan ini mempersiapkan masyarakat untuk bisa hidup dalam dunia sesak media. Kemudahan mengakses informasi tak akan banyak artinya bila kemudian tidak diimbangi dengan literasi media. Diperlukannya persiapan ini karena media massa bukan hanya menyampaikan apa yang terjadi melainkan juga mempengaruhi khalayaknya. Literasi media merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia sesak media (*media saturated*).

Literasi media erat kaitannya dengan apa yang disajikan oleh media dan teknologi. Sejalan dengan perkembangan zaman, bahwasannya teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam tantangan sosial dan budaya baru yang membawa perubahan dari media cetak ke media elektronik. Dengan adanya perkembangan teknologi dibidang teknologi informasi juga memicu perubahan besar dalam teknologi digitalisasi dimana semua konten di media baik cetak maupun elektronik dapat digabungkkn dan didistribusikan (Apriyady Tamburaka, 2013:71-72).

Literasi media di Indonesia perkembangannya terbilang masih lamban, hal ini dikarenakan pendidikan mengenai literasi media masih belum tersosialisasikan secara merata ditengah masyarakat. Adapun yang menjadi masalah dalam perkembangan literasi media di antaranya yaitu sikap masyarakat yang konsumtif terhadap media, sehingga sikap kekritisian kurang dimiliki, meskipun ada masyarakat yang cerdas dalam bermedia hal itu diikuti oleh kecerdasan media juga dalam menyuguhkan informasi kepada masyarakat (Apriyady Tamburaka, 2013:34-35).

Penting bagi kita untuk mengetahui kemampuan literasi media pada khalayak. Untuk mengukur kemampuan literasi pada seseorang, dapat digunakan berdasarkan indikator-indikator yang terdapat pada *Individual Competence Framework* (Kerangka Kompetensi). Sebuah kerangka yang sudah digunakan untuk mengukur tingkat literasi media pada masyarakat di beberapa negara Eropa. *Individual Competence Framework* adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan media yang dilihat berdasarkan kompetensi personal (*Personal Competence*) dan kompetensi sosial (*Social Competence*) seseorang.

Semakin berkembangnya zaman, media konvensional seperti televisi dan koran sudah semakin ditinggalkan masyarakat dari generasi muda hingga generasi lawas. Proses peralihan penggunaan media konvensional ke media baru tentu tidak lepas dari kehadiran internet. Masyarakat saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan menjelajahi internet untuk mengakses informasi dibandingkan dengan menggunakan media konvensional. Terdapat pergeseran dan perubahan gaya hidup seperti sekarang ini orang-orang lebih memilih untuk menggunakan media baru yang disebut sebagai media sosial.

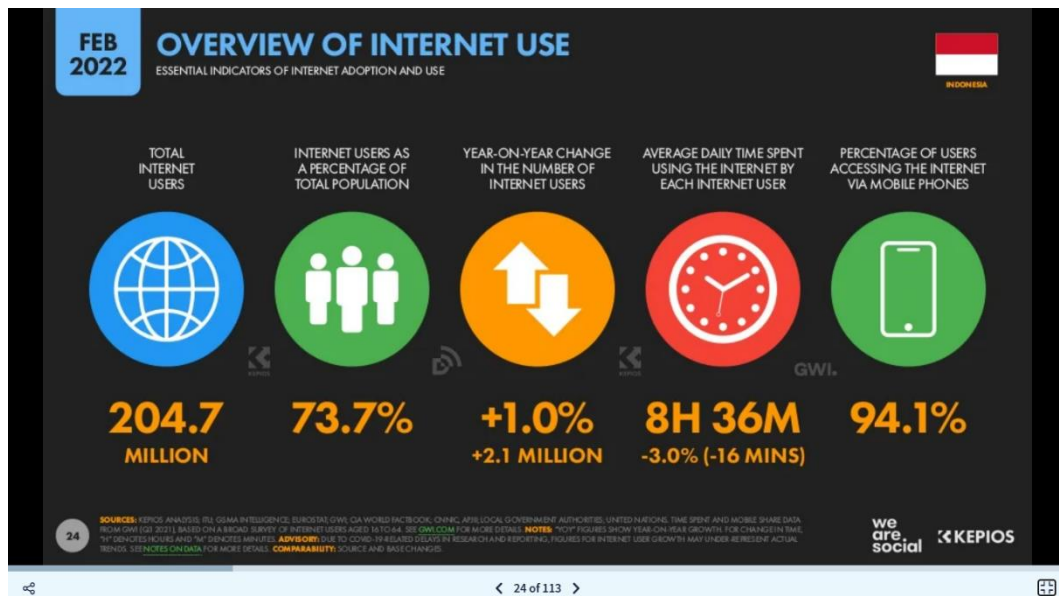
Media sosial digunakan oleh penggunanya sebagai media untuk berkomunikasi, berinteraksi serta mencari informasi. Media sosial adalah sarana pergaulan sosial yang dilakukan secara online atau melalui jaringan internet. Kini banyak sekali jenis media sosial yang bisa digunakan oleh masyarakat, seperti Facebook, Instagram, Youtube, Twitter dan lain-lain.

Banyak sekali pengguna media online karena perkembangan media online mampu membantu seseorang untuk mendapatkan informasi dari segala bidang karena sifatnya cepat diakses. Media online adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang untuk bertukar informasi dan dilakukan secara daring. Terdapat 6 kategori besar dalam pembagian media online antara lain media jejaring sosial (*social networking*), jurnal online (*blog*), jurnal online sederhana (*micro-blogging*), media berbagi (*media sharing*), penanda social (*social bookmarking*) dan media content bersama atau Wiki (Rulli Nasrullah, 2015:39).

Menggunakan media baru tentunya tak terlepas dari kehadiran internet. Menurut riset platform manajemen media sosial HootSuite dan agensi marketing sosial *We Are Social* bertajuk "*Global Digital Reports 2021*" 73,7 % penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet. Riset yang dirilis pada akhir Februari 2022 menyebutkan, jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 204,7 juta orang, sementara total jumlah penduduk Indonesia sekitar 277,7 juta. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022 .

Gambar 1.1

Riset We Are Social dan HootSuite soal internet Indonesia



Sumber: *We Are Social dan HootSuite*

Keberadaan media online mempunyai dampak positif diantaranya yaitu berita maupun informasi yang didapatkan adalah informasi yang *up to date*, kejadian dalam beberapa menit pun akan tersebar apalagi di dalam akun media sosial atau *social networking*. *Social networking* merupakan suatu media berbasis internet yang memiliki banyak pengguna dan dapat berinteraksi satu sama lainnya. Jenis ragam *social networking* yang banyak digunakan didominasi Facebook dan Twitter dengan riset yang dilakukan oleh *We Are Social* menyebutkan pengguna Facebook di Indonesia mencapai 129,9 juta, Twitter 18,45 juta dan Instagram 99,15 juta. Selain itu *social networking* juga menjadi penghubung pertukaran data dengan menggunakan situs-situs web para anggota internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat.

Di samping itu, ada pula sisi buruk dari media online antara lain yaitu adanya *cyber crime* diantaranya adalah *carding, hacking, cracking, phishing, dan spamming*.

Faktor pengguna media sosial yang kian meningkat memunculkan kejahatan di media sosial. Sarana media komunikasi menjadi faktor yang dijadikan sebagai pertukaran informasi membuat segenap orang memanfaatkan yaitu dengan melakukan kejahatan. Salah satunya yaitu menyebarkan informasi sesuai dengan opininya tanpa mengetahui fakta yang sesungguhnya atau dapat disebut juga dengan *hoax*.

Hoax adalah sebuah kabar bohong atau sebuah kabar yang tidak benar, seperti memanipulasi pesan situasi kondisi dan problematika informasi dan komunikasi publik saat ini menimbulkan *hoax* dan adanya persepsi negatif bagi pemerintah, kelompok, maupun perorangan sekalipun. Fenomena *hoax* di media sosial adalah masalah yang serius, akibat dari *hoax* tersebut dapat menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Seperti halnya terdapat kasus pada awal April tahun 2020 lalu seorang ibu rumah tangga berurusan dengan polisi di Labuan Bajo lantaran menyebarkan berita *hoax* terkait covid-19. Penyidik polres Manggarai Barat mengambil keterangan/introgasi terhadap seorang ibu rumah tangga berinisial IW terkait dengan penyebarluasan berita *hoax* melalui pesan Whatsapp, karena adanya salah satu masyarakat di lingkungan rumahnya yang tiba-tiba pingsan pada hari Rabu tanggal 8 April 2020. *Hoax* yang dibuat IW tersebut berisikan bahwa salah satu warga yang pingsan pada malam hari tersebut terkena covid, IW berasumsi demikian karena Tim IGD RSUD menggunakan APD dan Personel

Polres mengamankan area sekitar lokasi serta tim menangani korban pingsan tersebut sesuai dengan SOP dalam penanganan Covid-19 lalu Ibu rumah tangga yang berinisial IW tersebut menyebarkan informasi di WAG dan ternyata disebar luaskan kembali oleh rekan lainnya ke media sosial.

Gambar 1.2 Contoh Kasus



Sumber :InfoPublik/portal berita

Dari kasus tersebut masyarakat seharusnya lebih bisa memilah untuk selalu cross check terlebih dahulu kebenaran mengenai suatu informasi agar tak termakan hoax karena bukan hanya pelaku penyebaran yang terkena akibatnya, korban hoax pun sama-sama dirugikan. Seiring dengan perkembangan media baru tersebut tentu harus diiringi dengan kecakapan manusia dalam literasi di media. Literasi media

sangat penting bagi khalayak dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang media.

Di era sekarang ini sesungguhnya kecerdasan merupakan hal yang penting untuk menanggapi media. Era dimana khalayak disajikan dengan berbagai macam media akibat perkembangan teknologi komunikasi. Hidup di tengah perkembangan sistem komunikasi dan sesak media ini, khalayak harus mengatasi serta membentengi diri dari segala macam konten media yang terarah ke arah negatif. Evaluasi serta kekritisian dalam menilai informasi dari media kini menjadi hal yang penting. KEMKOMINFO juga meminta masyarakat agar lebih cerdas dan jangan sampai mengonsumsi dan menyebarkan *hoax* sebab akan ada dampak hukumnya.

Di daerah yang jauh dari hingar bingar ibukota seperti pada daerah kabupaten, populasi ibu rumah tangga dari tahun ke tahun selalu bertambah karena banyaknya perempuan yang menikah di usia muda bahkan terlalu muda. Terdapat kejenuhan yang dirasakan para ibu rumah tangga tetapi kini mulai terobati dengan adanya teknologi media baru seperti media sosial. Ibu rumah tangga mulai memanfaatkan media jejaring sosial sebagai alat komunikasi untuk mendapatkan informasi yang bahkan dapat menyebarkan informasinya kembali. Maka Ibu rumah tangga merupakan salah satu kelompok masyarakat yang seharusnya menjadi prioritas dalam sosialisasi mengenai literasi media Di era digital saat ini, karena semua elemen masyarakat diharapkan mampu menambah daya literasinya terhadap media mainstream termasuk para ibu rumah tangga. Tak sedikit ibu rumah tangga yang salah mengartikan apa yang menjadi isi media dan rawan menjadi sasaran empuk berita *hoax* di media sosial karena kurangnya kemampuan menyerap

informasi atau kita sebut sebagai kemampuan literasi media, padahal ibu rumah tangga memiliki peranan penting dalam keluarga, yakni sebagai pendidik keluarga terutama anak. Pendampingan seorang ibu sangat penting bagi perkembangan anak dari mulai pendampingan belajar disekolah sampai pendampingan dalam menggunakan gadget yang tidak jarang sangat berpengaruh kepada perilaku anak sehari-hari. Sosok ibu rumah tangga diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan analisis terhadap media tetapi diharapkan dapat menjadi agen perubahan keluarganya.

Maka dari itu ibu rumah tangga secara teori harus memiliki *Individual Competence Framework* yang lebih tinggi sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi yang baik bagi keluarga dan contoh baik bagi ibu rumah tangga yang lainnya. Kedekatan media digital dengan ibu rumah tangga yang sangat erat dapat membawa dampak baik maupun dampak buruk. Informasi yang disajikan dalam internet atau media daring belum tentu benar adanya. Apabila sang penerima informasi tidak melakukan *cross check* maka dapat terjadi kesalahan persepsi yang dampaknya tentu saja tidak baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Literasi media yang baik dari ibu rumah tangga akan mampu membantu keluarganya terutama anak untuk memahami informasi yang sehat serta perkembangan media massa secara positif dan negatif dapat diaplikasikan secara benar, baik dan bermanfaat bagi semua orang. Untuk

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui “LITERASI MEDIA MENGENAI INFORMASI HOAX DI *SOCIAL NETWORKING*” dengan metode studi Kasus Literasi Media Pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Media Sosial.

1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan Masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis membuat fokus penelitian yaitu: **“Bagaimana Literasi Media Mengenai Informasi Hoax Di *Social Networking*”** dengan metode studi kasus literasi media pada ibu rumah tangga pengguna media sosial. Memfokuskan mengenai bagaimana literasi media ibu rumah tangga pengguna media sosial mengenai informasi *hoax* di *social networking*.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan pernyataan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *Use (Technical skill)* ibu rumah tangga pengguna media sosial?
- 2) Bagaimana *Critical Understanding* ibu rumah tangga pengguna media sosial?
- 3) Bagaimana *Communicative Abilities* ibu rumah tangga pengguna media sosial?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai syarat ujian dari sidang strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung Jurusan Ilmu Komunikasi. Adapun tujuan lain yang berdasarkan pernyataan penelitian di atas, maka tujuan penulis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui bagaimana *Use (Technical skill)* ibu rumah tangga pengguna media sosial?
- 2) Mengetahui bagaimana *Critical Understanding* ibu rumah tangga pengguna media sosial?
- 3) Mengetahui Bagaimana *Communicative Abilities* ibu rumah tangga pengguna media sosial?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat dan kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu sebagai berikut

- 1) Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta bisa dijadikan sebagai masukan atau sumbangsih pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan judul. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi ilmiah guna memperkaya

literatur baik dalam penelitian terkait, maupun penelitian yang bertopik serupa.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, baik secara teoritis maupun praktis. Dan dapat menjadi gambaran dalam bidang Ilmu Komunikasi dan juga dapat bermanfaat serta berguna sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan bagi masyarakat luas. Khususnya masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai sarana dalam mencari informasi dan pengetahuan.